

BAB 2. LATAR BELAKANG WISATA ALAM SITU GUNUNG PADA MASA KOLONIAL (1930-1942)

Pada bab sebelumnya, penulis memaparkan latar belakang hingga metode penelitian yang digunakan dalam meneliti Wisata Alam Situ Gunung pada masa kolonial. Bab 2 ini akan mulai menjawab rumusan masalah penulis terkait dengan latar belakang dari wisata alam Situ pada masa kolonial. Poin-poin tersebut akan meliputi dari bagaimana dinamika Pariwisata di Jawa Barat, kemudian mengerucut hingga bagaimana latar belakang Wisata Alam Situ Gunung dimulai dari awal pembentukannya, adanya cerita mitos turun-temurun yang dipercaya oleh warga, hingga bagaimana akhirnya Wisata Alam Situ Gunung ini bisa dijadikan sebagai objek wisata di zama kolonial.

2.1. Dinamika Pariwisata di Jawa Barat

Kegiatan berwisata sudah ada sejak masa pemerintahan Belanda, yaitu pertengahan abad ke-19. Meskipun pada masa itu masih terbatas untuk transportasi, fasilitas, mahalnya biaya perjalanan, dan terdapat beberapa persyaratan untuk bisa datang ke suatu daerah terutama ke wilayah pedalaman. Termasuk juga masyarakat yang dapat berwisata hanya kalangan bangsawan pribumi, pegawai perkebunan, dan pejabat pemerintah. Hal tersebut mengacu pada catatan perjalanan yang ditulis pada abad ke-19 oleh Reisgids voor Nederlandsch-Indie (1896), J.F. van Bemmelen yang bekerjasama dengan Koninklijke Paketvaart Maatschappij, buku paduan Batavia Buitenzorg en de Preanger (1891) ditulis oleh Marius Buys

¹.

Seiring waktu berjalan, kegiatan pariwisata di zaman kolonial mulai mendapatkan titik terang memasuki akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ada beberapa faktor yang membuat pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan

¹ Sunjayadi, Achmad. 2019. *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia). Hlm. 15

pada masa itu. Faktor akomodasi dan transportasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kegiatan berwisata seperti jalan raya, jalur kereta api, dan pelabuhan. Pembangunan jalan raya di era kepemimpinan Daendels telah dilakukan sebagai bentuk pertahanan dari Inggris dan sebagai penghubung wilayah timur dan barat. Berbeda dengan di Sumatera, pembangunan jalan dimulai pada awal abad ke-19 yang dimulai dengan Padang hingga menuju pedalaman. Pada tahun 1870, pemerintah Belanda membangun jalan di daerah selain Jawa dan Sumatera dengan tujuan mempermudah akses transportasi pengangkut barang tambang dan hasil perkebunan. Kemudian kemunculan jalur kereta api yang menghubungkan antar daerah menjadi salah satu faktor titik balik dari mulainya kegiatan pariwisata dapat dilakukan oleh banyak masyarakat. Pembangunan jalur kereta semula diperuntukan untuk mempermudah sektor perkebunan dalam memindahkan hasil panen maupun untuk mendistribusikan ke pelabuhan. Selain itu, dampak dari munculnya sektor swasta telah memperbaharui kondisi dari fasilitas dan akomodasi seperti perhotelan, kantor pos, rumah sakit, sarana penunjang lainnya. Dari berbagai faktor tersebut, maka bukanlah hal yang mengejutkan apabila dampak tersebut berimbas pada sektor pariwisata di era kolonial².

Pada tanggal 13 April 1908 dibentuklah sebuah *organisasi Vereeniging Toeristenverkeer* (VTV). Pembentukan VTV sebagai bentuk dari usulan masyarakat terkait dengan kepariwisataan. Sehingga tidak heran maka VTV menjadi organisasi penting dalam kegiatan kepariwisataan di Hindia. Selain itu, VTV juga berperan dalam mempromosikan berbagai objek wisata di berbagai kepulauan nusantara³.

Sementara itu, wilayah Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan sektor pariwisata pada masa itu. Kawasan Jawa Barat menjadi salah satu destinasi wisatawan karena mempunyai pemandangan yang menakutkan, sehingga orang-orang Eropa merasa nyaman untuk tinggal di wilayah tersebut. Daerah tropis timur juga menjadi daya tarik wisatawan Eropa dan Amerika

² *Ibid.* Hlm. 16-25

³ *Ibid.* Hlm. 4

untuk datang baik sekedar singgah maupun berjelajah kawasan Jawa Barat. Masyarakat Sunda di Priangan merupakan salah satu wakil dari budaya timur pada masa itu menghadirkan budaya yang fantastic bagi dunia barat, sehingga menjadi salah satu faktor wisatawan asing datang mengangumi budaya timur. Hal tersebut berdasarkan pada artikel berjudul “*The Land of Laugther and Sunshine*” dimuat pada majalah wisata *Mooi Bandoeng*. Selain itu, terdapat sebuah buku paduan perjalanan yang dikeluarkan oleh Official Tourist Bureau Batavia berisi tentang betapa indahnya pemandangan di Jawa dengan menyuguhkan gunung dan gunung berapi, ataupun penampakan alam lainnya seperti kawah aktif, danau uap, kolam air panas, air terjun, serta pemandangan lainnya⁴.

Terdapat dua perhimpunan pariwisata di Jawa Barat, yaitu *Vereenigning Bandoeng Vooruit* dan *Vereenigning Mooi Garoot*. Kedua perhimpunan tersebut mempunyai peran dalam mempromosikan pariwisata di daerahnya masing-masing. Sebagaimana *Vereenigning Bandoeng Vooruit* mempromosikan objek wisata di Bandung seperti Tangkuban Perahu dan membangun akses jalan mobil ke arah kawah Tangkuban Perahu dan kawah Gunung Papandayan via Perkebunan Pedes, Pangalelang. Bandoeng Voorit juga menyelenggarakan acara reli mobil dan sepeda motor skala nasional yang bernama *Bandoeng Sterrit 1941*. Acara tersebut mengkolaborasikan antara kegiatan berwisata dengan olahraga bermotor. Partisipan yang ikut merupakan pemilik motor dan mobil diseluruh Hindia Belanda⁵.

Meskipun Bandung dan Garut adalah dua kota yang sering menjadi destinasi wisatawan ketika berlibur, wilayah Jawa Barat lainnya juga tak kalah mempunyai destinasi wisata yang eksotis, seperti Bogor dan Sukabumi. Sukabumi sendiri merupakan salah satu kota yang bagian dari afdeeling Tjiandjoer, Residentie Preanger. Berdasarkan *Regeerings Almanaks* tahun 1872, wilayah Kabupaten Sukabumi terbagi menjadi tiga yaitu, Oderafdeeling Tjiheulang, Onderafdeeling Tjijoeroek, dan Onderafdeeling Pelaboean Ratoe, sedangkan wilayah Kota Sukabumi masih berupa bentuk distrik Goenoeng Parang. Pada tanggal 17 Maret

⁴ Ariwibowo. 2015. *Wisata Alam di Karesidenan Priangan poada Periode Akhir Kolonial (1830-1942)*. Patanjala 7 (3) 399-414. Hlm. 408

⁵ Sunjayadi, Achmand, 2019. Hlm. 163

1891 Onderafdeeling Soeka Boemi terbentuk yang kemudian menjadi cita bakal Kota Sukabumi dan onderafdeeling Tjiheulang berganti nama menjadi Cibadak (bagian dari Kabupaten Sukabumi). Secara geografis, Kabupaten Sukabumi berbatasan dengan Kabupaten Bogor (Utara), Kabupaten Cianjur (Timur), Kabupaten Lebak (Barat), dan Samudera Indonesia (Selatan). Wilayah Sukabumi juga mempunyai bentuk persegi sehingga melandai dari puncak Gunung Gede ke arah Pantai Selatan Samudera Indonesia, membentur bukit-bukit dan sebagian ke arah Teluk Pelabuhanratu⁶. Melihat kondisi Geografis Sukabumi yang berada pada kawasan kaki Gunung Gede dan berbatasan dengan Samudera Indonesia, maka tidak heran Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan kawasan tersebut dengan berbagai akomodasi pendukung pariwisata untuk menarik wisatawan datang ke Sukabumi. Salah satunya adalah Hotel Salabintana yang dilengkapi dengan fasilitas lapangan golf. Objek wisata yang terkenal di Sukabumi cukup bervariasi seperti Curug Cibeureum, Salabintana, Curug Pareang di Cikaso, Situ Kadudampit, dan penangkaran penyu di Pantai Ujunggenteng, serta Pantai Citepus yang termasuk bagian dari kawasan Pelabuhanratu⁷. Selain itu ada juga objek wisata yang ditulis dalam handbook pariwisata yang dicatat dalam tahun 1938 seperti Sitoe Awi, Tjmelati, Tjipanas⁸, Krater Goenoeng Salak, Rotspartij Karangbahoe en het oerude Njamploeng geboomte, dan Sitoegoenoeng⁹.

2.2. Penemuan Danau Situ Gunung

Danau Situ Gunung merupakan sebuah danau yang terletak di lereng luar selatan-barat daya Pangrango berlokasi 15 km dari kota Sukabumi, yaitu berada di kaki gunung Gede Pangrango. Adapun sumber lain yang menyebutkan 11 km dari Sukabumi ditempuh dengan mobil dan 2 km dengan berkuda¹⁰. Secara geografis, Danau Situ Gunung terletak di kawasan luar lereng selatan-barat daya Pangrango

⁶ Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). 2013. *Citra Kota Sukabumi dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Indonesia. Hlm. 3-4

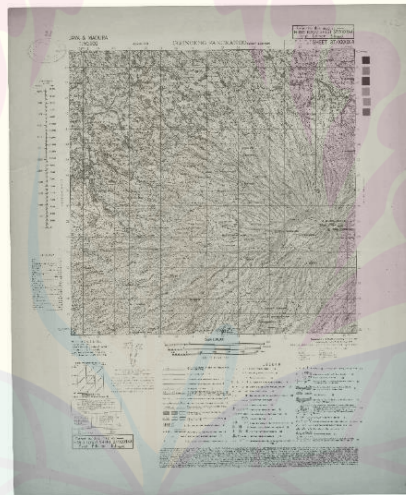
⁷ Ibid. Hlm. 22

⁸ De Koninklijke Vereeniging Java Motor Club. 1938. *Hanboek voor Toerisme in Nederlandsch-Indie* Hlm. 55

⁹ Ibid. Hlm. 81-82

¹⁰ De Koninklijke Vereeniging Java Motor Club. Hlm. 82

yang berada pada ketinggian 1015 meter diatas permukaan laut, dan hampir melingkar kelilingnya berairan disisi barat. Secara deskripsi danau Situ Gunung mencakup sebuah pelana yang menghubungkan Pangrango-Mandalawangi ke Sedaratoe-Gedeh dengan panjang 2400 meter¹¹. Ada pula wisatawan yang mengatakan terletak pada ketinggian 1100 meter di lereng selatan Gunung Gede yang dikelilingi hutan purba¹². Kondisi tersebut yang kemudian membuat akses menuju Situ Gunung cukup curam dan terdapat tikungan tajam. Beberapa kendaraan mereka yang melintasi wilayah tersebut mengalami kecelakaan, salah satunya adalah kecelakaan keluarga Prof. Zfylemaker yang mengalami kecelakaan mobil saat berada di kawasan jalan menuju Situ Gunung¹³. Sejak dibukanya akses Situ Gunung wisatawan sudah dihimbau untuk berhati-hati dalam berkendara, tagar terhindar dari kecelakaan.



Gambar 2. 1. Peta Kartografi Gunung Pangrango. 1945 (Goeneong Pangrango First Edition Bilingual. (1945, Oktober). Hind 1090 Sheet 37/XXXIX-A First Edition Bilingual. Reproduce by Map Production Coy R.E. Survey Production Centre South East Asia 1945)

Wisata Alam Situ Gunung tidak hanya hadir dengan penampakan alam yang mampu memanjakan mata para wisatawan. Akan tetapi juga objek wisata tersebut

¹¹Zoodervan, Henri. 1924. *Tweelingvulkaan Gedeh-Pangrango*. Hlm.18

¹² *Excursie naar Site Goenoeng*. (1933, Agustus 26). *Bataviaasch Nieuwsblad*. Hlm.3

¹³ Een Chauffeur voor Veiligheid. (1940, Januari 1). *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. Hlm.1

mempunyai perjalanan sejarah yang sudah menjadi buah bibir oleh masyarakat. Baik pembentukan maupun ketika ditemukannya Danau Situ Gunung. Berdasarkan catatan sejarah, Situ Gunung merupakan tempat pelarian Mataram pada abad ke-17. Pembangunan Situ Gunung dilakukan oleh seorang Bangsawan Mataram, yaitu Ranga Jagad Syahadana atau dikenal sebagai Mbah Jalun. Pada tahun 1800-an, Mbah Jalun merupakan buronan Belanda yang lari dari kerajaan Mataram kemudian bersembunyi dari kerajaan Jawa Tengah hingga menetap di Kerajaan Banten. Mbah Jalun juga yang membangun salah satu jalur jalan lewat gunung Gede dan Pangrango karena masa itu masih menjadi Buronan Belanda dan kawasan tersebut masih berupa hutan belantara. Sampai akhirnya Mbah Jalun berhenti di sebuah lembah serta sungai yang mempunyai air yang jernih. Kawasan tersebut akhirnya menjadi tempat perhentian Mbah Jalun beserta istrinya. Beberapa tahun kemudian, pasangan tersebut dikaruniai anak bernama Ranga Jaka Lulunta, yang dirayakan atas syukur kelahiran anaknya dengan membangun danau kecil selama tujuh hari dan menamainya Situ Gunung¹⁴.



Gambar 2. 2. Penampakan Alam Situ Gunung (Cornelius Bandung. 1938. Kratemer Sitoe Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelius Bandung. KITLV 59014)

Keberadaan Situ Gunung kemudian tercium oleh Belanda, yang menjadi tempat persembunyian dari Mbah Jalun. Pada 1840 Mbah Jalun ditangkap dan dijatuhi hukuman gantung. Akan tetapi sebelum pelaksanaan ia berhasil melarikan diri dan wafat pada tahun 1841. Belanda mengambil alih kawasan Situ Gunung pada

¹⁴ Firmansyah, Irman. 2017. *Kota Sukabumi: Menelusuri Jejak Masa Lalu*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional Terbitan). Hlm. 112-113

tahun 1850. Beberapa peneliti seperti Reindwardt (1839); Junghunn (1839); JE Teysman (1839); Wallace (1861); Kooders (1880); Treub (1891); Van Leuweun (1918); Van Steenus (1930). Salah satu buku yang ditulis oleh Van Steenus menuliskan tentang flora pegunungan Jawa. Pada tahun 1936 Frederic Hendrik Hildelbrand mencatatkan spesies di kawasan Situ Gunung¹⁵. Meskipun terdapat cerita legenda yang beredar di masyarakat, dalam proses pembentukannya, Situ Gunung merupakan salah satu hasil dari letusan Gunung Gede yang berawal dari Gumuk Situ Gunung yang dikategorikan sebagai gunungapi maar yang berubah menjadi danau akibat dominasi uap air dalam produk letusannya¹⁶.

Situ Gunung disewakan pada E. Bartels yang merupakan pemilik dari perusahaan pertanian “Sitoe Goenoeng”. Ia menjalankan bisnis tersebut dengan menyewa danau dengan nama yang sama dengan tujuan untuk menanam sejumlah ikan. Jenis-jenis ikan tersebut seperti ikan tawes, ikan gurame, mas galia, dan banyak spesies lainnya¹⁷. Meskipun secara umum digunakan sebagai salah satu tempat untuk membudidayakan ikan, kebanyakan wisatawan yang mengunjungi Wisata Alam Situ Gunung untuk berlibur melepas penat dari kehidupan di perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai catatan perjalanan yang ditulis pada surat kabar yang menjelaskan bagaimana ulasan perjalanan mereka yang akan dibahas pada bab 3 oleh penulis.

Pada buku paduan kota Sukabumi, terdapat brosur Situ Gunung dengan fasilitas yang ditawarkan seperti, air terjun, danau, kolam renang, tempat pemancingan, dan lapangan tenis. Nomor telepon juga dicantumkan pada brosur berfungsi sebagai wadah berkomunikasi antara masyarakat dan pihak pengelola, dan juga untuk memudahkan wisatawan memesan fasilitas yang ingin dipakai di Situ Gunung.

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 113

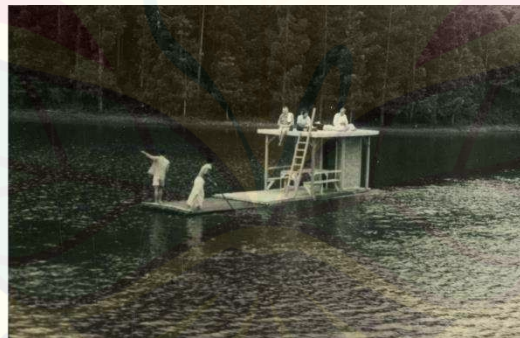
¹⁶ Broto, S dan Agustin, F. 2019. Volkanostratigrafi Inderaan Jauh Kompleks Gunungapi Gede dan Sekitarnya, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral* 20 (1) hlm 9-16

¹⁷. *Sitoe Goenoeng of Indisch Warmond*. (1934, Juni 2). *De avondpost*. Hlm. 9

Selain itu, pada beberapa foto juga melampirkan kegiatan orang-orang sedang melakukan kegiatan seperti mendayung maupun rakit bambu yang digunakan sebagai sarana transportasi untuk mengelilingi danau Situ Gunung.



Gambar 2. 3. Brosur Objek Wisata Situ Gunung Pada tahun 1936 (Gids voor Soekaboemi en Omstreken.1936. Hlm. 43)



Gambar 2. 4. Gambar Rakit Bambu yang digunakan sebagai Transportasi saat mengelilingi Danau Situ Gunung (Cornelius Bandung. 1938. Gezelschap op een boot op het kratermeer Sitoe Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelius Bandung KITLV 59017)



Gambar 2. 5. Gambar dua wisatawan yang sedang mendayung rakit (Cornelius Bandung. 1938. Vrouwen in een kano op het kratermeer Sitoe Goenoeng bij Soekaboemi, West-Java. Cornelius Bandung KITLV 59021)

Di sekitar Situ Gunung terdapat penangkaran ikan trout yang dilakukan oleh kepala Dinas Perikanan Darat, Bapak Reijntjes.¹⁸ Ikan trout merupakan jenis ikan tawar yang hidup di suhu dingin maupun sejuk diimpor dari Belanda. Keberadaan penangkaran tersebut digunakan sebagai tempat eksperimen kanker oleh Institut kanker di Bandung¹⁹. Selain itu, satu festival memancing sempat diadakan di Situ Gunung. Berbagai serangkaian prosesi dengan menghanyutkan kepala kerbau bergerak mengelilingi danau, dilanjut dengan sambutan dari Bupati Sukabumi dan asisten residen. Semarak acara festival memancing tersebut dimeriahkan oleh peluncuran 160 rakit yang digunakan nelayan sebagai transportasi mengarungi danau dan diabadikan lewat sebuah film oleh Java Pasific Film²⁰.

Melihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan saat berkunjung ke Situ Gunung, penulis dapat melihat bagaimana sejarah dan potensi dari Objek Wisata Alam Situ Gunung pada era kolonial. Meskipun mereka masih kalah dari Situ Bagendit yang namanya lebih dikenal maupun kawasan Puncak yang menjadi

¹⁸ De Forellenweek. (1937, Juni 23). *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. Hlm. 3

¹⁹ Kanker-Experimentatie. (1937, Oktober 29). *De Avondpost*. Hlm. 9 dimuat dengan judul Kanker-Experimentatie. (1937, Oktober 29). *De Sumatra Post*. Hlm. 3

²⁰ Uit de Province Soekaboemi: De Vischfeesten te Sitoe Goenoeng

primadona wisatawan untuk berlibur. Berbagai faktor seperti transportasi, akses jalan, dan akomodasi dalam mendukung kegiatan pariwisata berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk mengunjungi suatu objek wisata. Secara umum, Sukabumi di era kolonial mempunyai hotel yang dapat fasilitas bagus yang meliputi kolam renang, area golf, dan lapangan tenis, seperti Grand Hotel Selabatu, Grand Hotel Selabintana, dan Grand Hotel Mooi Wanasari²¹. Pada akses transportasi dan akses seperti yang disinggung sebelumnya, jalanan menuju Situ Gunung sudah bisa diakses tetapi terdapat beberapa ruas jalan yang berliku, dan kereta api sendiri sudah dapat digunakan sejak tahun 1882²². Secara pemberitaan ditemukan beberapa artikel ulasan, berita peristiwa terjadi, hingga iklan yang mempromosi objek wisata tersebut. Oleh karena itu, dari ketiga hal tersebut dapat menjadi faktor mengapa Situ Gunung dapat dikenal oleh masyarakat.

Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menjabarkan bagaimana perjalanan dari wisata alam Situ Gunung hingga pandangan masyarakat terhadap objek wisata tersebut.

²¹ Sunjayadi, Achmad. 2019. Hlm.37

²² Katam, Sudarsono. 2014. *Kereta Api di Priangan Tempoe Doeloe*. (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya). Hlm 31